



Studi Kristologi Komparatif Personalitas Yesus Kristus dalam Perspektif Kristen dan Islam Menuju Dialog Interagama yang Konstruktif

Michael Fabio Polii¹, Marde Christian Stenly Mawikere²

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Abstract

Received: 4 Maret 2024
Revised: 17 Maret 2024
Accepted: 29 Maret 2024

The study of Christology navigates essential debates, with mainstream Christianity upholding the hypostatic union, affirming Jesus as both true God and true man. Scholars explore the coexistence of Jesus' divinity and humanity, articulated through christology from above and christology from below. The Islamic-Christian discourse often centers on Jesus' ontological nature. This research examines perceptions of the dogmatic structure in both faiths, utilizing a literature review to synthesize insights. Islamic Christology portrays Jesus as a human prophet (المخلوق, Al-Mahkluq), distinct from the creator (الخالق, Al-khaliq), while Christian Christology emphasizes Jesus' divinity, referencing him as the Word who is God himself (θεὸς ἦν ὁ λόγος, theos en ho Logos). Despite disparities, both share functional parallels in beliefs like the virgin birth, miracles, and eschatological anticipation. Encouraging critical discussions is paramount, fostering understanding, respect, and collaboration amidst differences. Recognizing doctrinal disparities while seeking common ground promotes peace, tolerance, and cross-religious understanding

Keywords: Christology, Comparison Study, Islamic Christology, Christian Christology, Constructive discussions

(*) Corresponding Author: fabiopoli007@gmail.com

How to Cite: Polii, M., & Mawikere, M. C. (2024). *Studi Kristologi Komparatif Personalitas Yesus Kristus dalam Perspektif Kristen dan Islam Menuju Dialog Interagama yang Konstruktif*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(8), 38-58. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11063710>

PENDAHULUAN

Tokoh Yesus Kristus telah menjadi subjek perdebatan yang intens di kalangan berbagai kelompok, baik dari kalangan intelektual maupun religius. Penafsiran tentang siapa sebenarnya Yesus bervariasi luas. Dalam Yudaisme, Yesus dipandang sebagai seorang rabbi dengan pandangan revolusioner yang mencari pengakuan sebagai משיח *Ha Mashiach*. Orang Yahudi melihat Yesus tidak dalam cahaya positif, melainkan negatif. Berbeda dengan Yudaisme klasik, kaum Docetis melihat Yesus sebagai sosok ilahi yang tidak terikat oleh materi (Enns, 2019:252). Docetis percaya pada dualisme yang kuat antara materi jahat dan unsur supernatural baik, yang mempengaruhi Kristologi mereka untuk menyimpulkan bahwa Yesus tidak memiliki sifat kemanusiaan seperti manusia pada umumnya. Perdebatan Kristologis tidak terbatas pada pergumulan gereja eksternal. Pada tahun 325 M, Arianisme mengajarkan bahwa Kristus adalah makhluk ilahi yang hanya memiliki 'kemiripan sifat' (ὁμοιούσιος, *homoiousios*) dengan Allah Bapa. Kristus tidak memiliki kesetaraan ontologis dengan Allah Bapa, yang adalah Allah sejati. Keyakinan Arianisme kemudian mengilhami keyakinan Saksi-Saksi Yehuwa yang meyakini Yesus Kristus sebagai malaikat dan bukan Allah sejati. Berbeda dengan keyakinan Arianisme dan Saksi-Saksi



Yehuwa, Gereja Ortodoks dan Katolik percaya bahwa Yesus Kristus memiliki 'sifat yang sama' (ὁμοούσιος, *homoousios*) dengan Bapa sebagai Allah yang sejati (lihat Yohanes 10:30). Dengan demikian, dalam perkembangan sejarah gereja, pengakuan iman umat selalu menyatakan Yesus Kristus sebagai “Allah sejati dari Allah sejati,” (*Jesus Christus est Deus verus de Deo vero*) seperti yang ditegaskan dalam Kredo Nicea-Konstantinopel.

Namun, selain dari perdebatan Kristologis yang berfokus pada ilahiyat Kristus, para sarjana sekarang telah maju ke persoalan kemanusiaan Yesus Kristus. Studi yang melacak pribadi Yesus Kristus dari aspek kemanusiaannya dikenal sebagai Pencarian Yesus Historis. Para sarjana tidak lagi memandang kepercayaan teologis yang diceritakan oleh gereja tentang Yesus, melainkan pada fakta sejarah tentang pribadi dan kehidupan Yesus Kristus sebagai manusia biasa. Asumsi ini mendorong sebuah kelompok yang menyebut diri The Fellows untuk melakukan penelitian yang luas tentang perbuatan dan perkataan asli dan palsu Yesus seperti yang tercatat dalam Injil-injil Sinoptik. Forum ini lebih dikenal sebagai gerakan Jesus Seminar, yang terdiri dari beberapa teolog liberal yang menganggap Alkitab telah terkorupsi oleh berbagai kesalahan. Kesimpulan yang dicapai oleh The Fellows disampaikan dalam buku “The Five Gospels” yang ditulis oleh Robert Funk, inisiator gerakan Jesus Seminar. Buku tersebut menolak hampir 82% catatan tentang perbuatan dan perkataan Yesus dalam Injil-injil Sinoptik sebagai peristiwa sejarah (Pate dan Pate, 2007:6). Dengan demikian, Jesus Seminar menyimpulkan bahwa Yesus Kristus yang sejati dan sesuai dengan sejarah harus dibebaskan dari kepercayaan teologis gereja.

Perdebatan mengenai personalitas Yesus Kristus akhirnya mencapai dua jalur akademis utama, yakni aspek keilahian dan kemanusiaan/kesejarahan. Kedua aspek ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan dua agama utama di Timur Tengah, yaitu Islam dan Kristen. Sepanjang sejarah, kedua agama ini terus terlibat dalam perdebatan mengenai sosok Yesus Kristus, baik dari segi ilahi maupun kemanusiaan Kristus. Perbedaan dalam penafsiran kristologis dalam dialog antara Islam dan Kristen sering kali dimulai dengan penolakan terhadap keaslian kitab suci masing-masing. Perbedaan narasi antara Al-Quran dan Alkitab cenderung menghasilkan konflik doktrinal di kedua agama tersebut. Oleh karena itu, perdebatan selalu berfokus pada tema-tema sentral yang diyakini oleh kedua agama, seperti Anak Allah, etika makanan halal/haram, dan konsep penebusan melalui penyaliban Yesus Kristus.

Menyikapi perbedaan konseptual mengenai sosok Yesus antara kedua agama ini, Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, mengesahkan perubahan nomenklatur dari Isa Al-Masih ke Yesus Kristus dalam perayaan-perayaan gereja. Perubahan ini diresmikan pada 29 Januari 2024 melalui Keputusan Presiden Nomor 8 Tahun 2024 tentang Hari Libur. Selain didasarkan pada sikap toleransi, perubahan ini juga mendasarkan diri pada perbedaan doktrinal dan konseptual tentang sosok Yesus Kristus dalam iman Kristen dan Islam. Dari realitas konseptual ini, penulis akan meneliti bagaimana pemahaman kristologis yang diyakini oleh kedua agama tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi komparatif tentang konsep kristologi dalam teologi Islam dan Kristen.

Penelitian ini ditujukan untuk merunut dan menganalisis perbedaan serta persamaan dalam konsep kristologi antara Islam dan Kristen. Dalam hal ini, metode studi komparatif akan digunakan untuk membandingkan teks suci kedua agama, yaitu Al-Quran dan Alkitab, dalam konteks pemahaman terhadap sosok Yesus Kristus. Analisis akan dilakukan terhadap metode interpretasi yang digunakan dalam memahami peran dan karakter Yesus dalam teologi Islam dan Kristen. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali dampak perbedaan konseptual tersebut terhadap hubungan antara umat Islam dan Kristen. Dengan memahami perspektif masing-masing agama terhadap sosok Yesus, diharapkan dapat ditemukan titik-titik konvergensi dan divergensi yang memengaruhi interaksi antarumat beragama. Melalui analisis kritis terhadap data yang dikumpulkan, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan pandangan agama terhadap sosok Yesus Kristus. Implikasi sosial dan keagamaan dari perbedaan ini akan diperiksa dengan seksama, sehingga dapat diidentifikasi bagaimana konsep-konsep ini memengaruhi dinamika masyarakat dan hubungan antarumat beragama.

Metode penelitian akan menggabungkan studi komparatif terhadap teks suci dengan analisis literatur tentang pandangan teologis dari kedua agama. Pendekatan historis dan kontekstual juga akan diterapkan untuk memahami evolusi konsep-konsep kristologi dan interaksinya dengan konteks sosial dan keagamaan. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih dalam tentang konsep kristologi dalam Islam dan Kristen, serta mempromosikan pemahaman yang lebih baik antara umat kedua agama. Dengan demikian, hasil ini dapat menjadi dasar untuk dialog antaragama yang konstruktif dan lebih baik, yang pada gilirannya mendukung upaya perdamaian dan toleransi antara umat Islam dan Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Bado (2022:409), studi kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang terfokus pada pengumpulan data melalui analisis literatur. Dalam konteks studi kepustakaan, peneliti melakukan pencarian, pengumpulan, serta interpretasi data literatur dengan menggunakan pendekatan ilmiah dan argumentatif. Sumber data yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan isu-isu kristologi, islamologi, dan studi perbandingan agama.

Untuk menjaga objektivitas, penelitian ini akan mengadopsi sudut pandang dari kedua perspektif, yaitu Islam dan Kristen, dalam merumuskan kesimpulan komparatif. Oleh karena itu, referensi yang digunakan akan mencakup karya-karya yang ditulis oleh para pakar kristologi dari kedua agama tersebut. Peneliti akan membatasi eksplorasi penelitian dengan menggunakan dua pendekatan utama, yaitu kristologi ontologis (*ontological Christology*) dan kristologi fungsional (*functional Christology*). Dengan demikian, penelitian ini akan menggali aspek-aspek ontologis dan fungsional dalam konsepsi sosok Yesus Kristus dari perspektif Islam dan Kristen.

Selain itu, penelitian ini juga akan memperhatikan konteks historis dan kultural dari teks-teks yang menjadi objek kajian. Hal ini penting untuk

memahami bagaimana konsep-konsep kristologi berkembang dan berinteraksi dalam masyarakat serta kepercayaan umat Islam dan Kristen. Dengan memperhitungkan konteks ini, penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik dan mendalam tentang perbedaan serta kesamaan dalam konsep sosok Yesus Kristus antara kedua agama tersebut. Analisis akan mencakup tinjauan terhadap perkembangan pemikiran teologis dari masa ke masa, serta dampaknya terhadap keyakinan dan praktik keagamaan umat Islam dan Kristen. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memperluas pemahaman tentang perbandingan kristologi antara Islam dan Kristen secara lebih komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskursus Kristologis dalam Kerangka Global: Antara Perspektif Ontologis dan Fungsional

Dalam ilmu teologi, kristologi memusatkan perhatiannya pada pribadi dan karya-karya Yesus Kristus (McKim, 2014:140). Bidang kajian kristologi terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu kristologi ontologis dan kristologi fungsional. Dalam perspektif *ontological Christology*, peneliti mempelajari sifat esensial Yesus Kristus sebagai *being*. Sebagai contoh, dalam kerangka kristologi klasik yang diatur dalam Konsili Kalsedon pada tahun 451 M, diputuskan bahwa Yesus Kristus memiliki dua natur yang berbeda namun tidak terpisah. Gereja percaya bahwa Kristus adalah satu pribadi (*hypostasis*) dengan dua natur (*Ousia*). Istilah yang dikenal dari kesimpulan Kalsedon adalah *hypostatic union*. Konsep ini menolak pandangan monofisitisme yang menyatakan bahwa kedua natur Yesus Kristus bercampur menjadi satu, dan juga menolak pandangan nestorianisme yang menyatakan bahwa Yesus Kristus memiliki dua pribadi (Jenson, 1997:38).

Di sisi lain, *functional Christology* lebih menitikberatkan pada karya-karya Yesus dan hubungannya dengan dunia manusia (O'Collins, 2009:19). Ini melibatkan agenda-agenda mesianis, pelayanan, dan bahkan penebusan melalui penyaliban. Dalam cerita-cerita besar Perjanjian Baru, terutama dalam injil-injil sinoptik, figur Yesus lebih sering digambarkan dalam kapasitasnya yang fungsional. Sebagaimana disampaikan oleh Longenecker (1994:154), kekristenan di Yerusalem menekankan pentingnya aktivitas fungsional Yesus yang terkait dengan agenda mesianisnya secara epistemik. Namun, beberapa sarjana kritis mencatat bahwa kategori fungsional sering digunakan sebagai alat untuk menolak keyakinan Gereja tentang Yesus secara ontologis. Oleh karena itu, perdebatan kristologis terus berlanjut dengan pertanyaan, "siapakah sebenarnya Yesus Kristus dan apa yang telah dilakukannya?".

Puncak perdebatan dalam bidang kristologi terjadi ketika sejumlah pakar mulai menerapkan pendekatan kritis terhadap Alkitab. Pendekatan ini melahirkan sebuah metodologi kristologis yang dikenal sebagai *Christology from below*. Para akademisi yang mengadopsi sudut pandang *from below* dalam studi kristologi umumnya memulai penelitian mereka dengan asumsi bahwa Yesus hanyalah manusia. Salah satu contoh adalah Robert Funk dan kelompok The Fellows, yang menganggap Yesus Kristus sebagai personifikasi dari gereja yang terlalu terkait dengan kecenderungan teologis. Forum Jesus Seminar, yang merupakan bagian dari gerakan ini, menolak keseluruhan keterangan dalam Injil Yohanes sebagai

narasi yang tidak berdasar secara historis. Pendekatan ini dilandaskan pada argumen bahwa Injil Yohanes cenderung mengagungkan keilahian Yesus secara berlebihan, mulai dari konsepsi Logos hingga klaim-klaim dogmatis seperti pengakuan Tomas setelah kebangkitan (Pate dan Pate, 2007:12-18).

Namun, sebelum terbentuknya Forum Jesus Seminar, para ahli kristologi Barat telah memulai pencarian terhadap sosok Yesus melalui bidang studi tentang *The Historical Jesus*. Mereka yakin bahwa pendekatan yang lebih tepat dalam memahami sosok Yesus yang sebenarnya adalah dengan mencari realitas historisnya terlebih dahulu (Erickson, 2022). Salah satu tokoh yang mengawali gerakan ini adalah Herman Samuel Reimarus (1694-1768), yang dikenal sebagai pelopor dari apa yang disebut sebagai *The First Quest* (Wilkins & Moreland, 1995:53). Berlandaskan semangat pencerahan, Reimarus bertujuan untuk memisahkan antara Yesus sebagai figur historis dengan Kristus sebagai konstruksi teologis gereja. Bagi Reimarus, sosok yang disebut Kristus hanyalah representasi yang diciptakan oleh gereja dan bukanlah gambaran yang sesungguhnya dari Yesus Nazaret.

Meskipun para akademisi skeptis terhadap narasi gereja, mereka tidak sepenuhnya menolak kesaksian dari Injil-injil sinoptik. Contohnya adalah Heinrich Eberhard Gottlob Paulus (1761-1851), yang menilai bahwa pendekatan metodologis Reimarus kurang berhasil. Heinrich memandang narasi-narasi dalam Injil Sinoptik sebagai keterangan sejarah yang perlu diinterpretasikan secara natural. Sebagai contoh, dalam kisah tentang Yesus berjalan di atas air, Heinrich menginterpretasikannya sebagai Yesus berjalan di area yang dangkal di tepi pantai, namun bagi para muridnya, tampaknya Yesus berjalan di atas air. Demikian pula dengan mukjizat penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus, Heinrich melihatnya sebagai hasil dari teknik psikologis dan pendekatan medis (Powell, 2013:13). Pendekatan Heinrich tidak menolak otoritas Injil-injil sinoptik, melainkan memberikan kerangka hermeneutik yang berbeda, yang dikenal sebagai pendekatan ilmiah.

Dewasa ini, perdebatan kristologis menjadi cukup bercabang, mulai dari kristologi klasik yang memperdebatkan relasi antara kemanusiaan Yesus dengan keilahian, sampai pada status kesejarahan dan kehandalan injil-injil sebagai kitab suci. Leirvik (2010:3) mengatakan bahwa studi kristologi bukan hanya milik gereja dan kekristenan saja. Sebab, studi ini juga merupakan bagian dari kultur global dunia termasuk islamologi. Sejauh ini, dialog Islam-Kristen juga termasuk dalam perdebatan kristologi kontemporer karena merupakan konsekuensi logis dari semangat postmodernisme tentang pluralitas agama. Pendekatan apologetika juga sudah dilakukan dengan berbagai macam metode. Mulai dari uji evidensial historis terhadap autentisitas narasi Al Qur'an dan Alkitab, sampai pada pendekatan dogmatis filosofis berkaitan dengan doktrin masing-masing, khususnya keyakinan kristologi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dinamika kristologis Islam-Kristen juga menyorot tentang keilahian (ontologis) dan juga kesejarahan Yesus.

Perdebatan dalam bidang kristologi saat ini mengalami perkembangan yang kompleks, meliputi berbagai aspek mulai dari kristologi klasik yang membahas hubungan antara kemanusiaan dan keilahian Yesus, hingga evaluasi terhadap status sejarah dan keandalan kitab suci, khususnya Injil. Sebagaimana

yang diungkapkan oleh Leirvik (2010:3), studi kristologi tidak lagi hanya menjadi domain eksklusif gereja atau kekristenan semata. Sebaliknya, hal ini juga menjadi bagian penting dalam kerangka kultural global, termasuk dalam disiplin islamologi. Dialog antara Islam dan Kristen telah menjadi bagian integral dari perdebatan kristologi kontemporer, yang secara logis muncul dari semangat postmodernisme yang mendorong pengakuan pluralitas agama. Dalam upaya menjawab tantangan ini, pendekatan apologetika telah digunakan dengan berbagai metode, mulai dari penelusuran historis terhadap keotentikan Al-Qur'an dan Alkitab, hingga pendekatan filosofis-dogmatis yang berkaitan dengan doktrin masing-masing agama, terutama dalam konteks keyakinan kristologi. Sehingga, dinamika perdebatan kristologis antara Islam dan Kristen tidak hanya menyoroti aspek ontologis keilahian Yesus, tetapi juga mengajukan pertanyaan penting tentang dimensi kesejarahan sosok tersebut.

Perdebatan dalam bidang kristologi saat ini mengalami perkembangan yang kompleks, meliputi berbagai aspek mulai dari kristologi klasik yang membahas hubungan antara kemanusiaan dan keilahian Yesus, hingga evaluasi terhadap status sejarah dan keandalan kitab suci, khususnya Injil. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Leirvik (2010:3), studi kristologi tidak lagi hanya menjadi domain eksklusif gereja atau kekristenan semata. Sebaliknya, hal ini juga menjadi bagian penting dalam kerangka kultural global, termasuk dalam disiplin islamologi. Dialog antara Islam dan Kristen telah menjadi bagian integral dari perdebatan kristologi kontemporer, yang secara logis muncul dari semangat postmodernisme yang mendorong pengakuan pluralitas agama. Dalam upaya menjawab tantangan ini, pendekatan apologetika telah digunakan dengan berbagai metode, mulai dari penelusuran historis terhadap keotentikan Al-Qur'an dan Alkitab, hingga pendekatan filosofis-dogmatis yang berkaitan dengan doktrin masing-masing agama, terutama dalam konteks keyakinan kristologi. Sehingga, dinamika perdebatan kristologis antara Islam dan Kristen tidak hanya menyoroti aspek ontologis keilahian Yesus, tetapi juga mengajukan pertanyaan penting tentang dimensi kesejarahan sosok tersebut.

Dalam konteks ini, keberadaan metodologi kristologis seperti *Christology from below* menambah kompleksitas diskusi, memperkaya landasan pemikiran dan argumen yang disajikan. Dengan mengadopsi perspektif ini, para peneliti mengambil pendekatan yang kritis terhadap teks-teks suci, menafsirkan figur Yesus Kristus sebagai manusia belaka. Sebagai contoh, karya-karya seperti yang dilakukan oleh Robert Funk dan The Fellows, serta Forum Jesus Seminar, menekankan pada sudut pandang bahwa Yesus Kristus hanyalah representasi dari konstruksi teologis gereja yang terlalu terkait dengan kecenderungan dogmatis. Meskipun demikian, penelitian ini juga menghargai upaya pendahuluan dalam studi tentang *The Historical Jesus*, yang memulai perjalanan dalam mengeksplorasi realitas historis Yesus. Dalam konteks ini, karya Herman Samuel Reimarus dan pengikutnya dalam *The First Quest* memperkenalkan kerangka kerja yang mengutamakan pemisahan antara figur Yesus sejarah dan Kristus teologis. Selain itu, kontribusi dari para akademisi seperti Heinrich Eberhard Gottlob Paulus memberikan sudut pandang yang lebih seimbang, yang mempertimbangkan narasi-narasi dalam Injil Sinoptik sebagai keterangan sejarah yang perlu diinterpretasikan secara hati-hati. Dengan demikian, diskusi kristologis

tidak hanya berpusat pada aspek ontologis dan kesejarahan Yesus, tetapi juga memperluas wawasan terhadap metodologi penelitian yang digunakan untuk memahami figur sentral dalam agama Kristen.

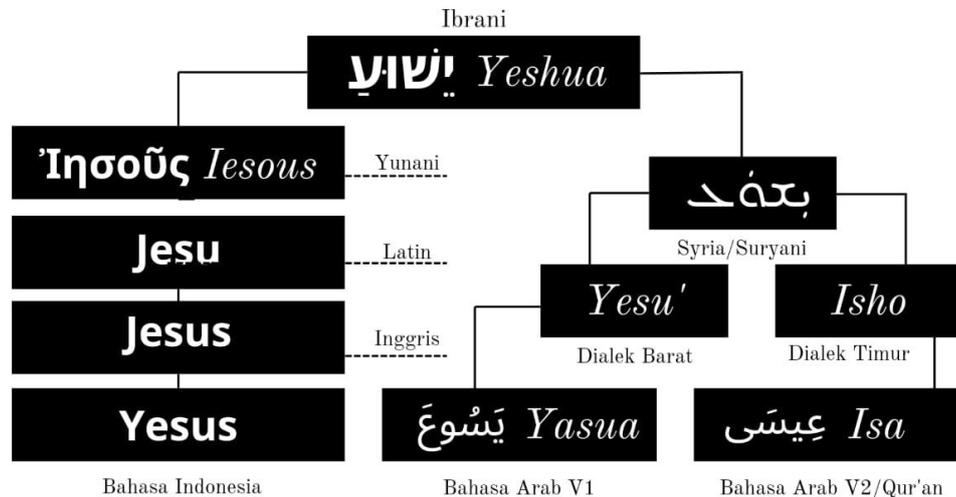
Diskursus Polemik Yesus Kristus atau Isa Al-Masih?

Dalam perkembangan sejarah, terminologi Yesus Kristus dan Isa Al-Masih sering diperdebatkan sebagai dua istilah yang bertolak belakang satu dengan yang lain. Perbedaan pandangan tidak hanya terjadi antara penafsiran Islam dan Kristen, melainkan di teritori gereja sendiri. Banyak orang kristen menolak istilah Isa Al-Masih sebagai sosok yang diciptakan Qur'an dan tidak sama dengan pribadi Yesus Kristus yang diajarkan di dalam Alkitab. Selain itu, nama ibrani יֵשׁוּעַ *Yeshua* memiliki makna "YHWH Juruselamat" sehingga dibangun sebuah prinsip bahwa nama Yesus mengikuti pelafalan ibrani tersebut (Green, 2013:719). Kedua negasi yang kontradiktif ini dipicu pada kerancuan konseptual antara 'nama' dan 'personifikasi'. Dalam konteks personifikasi, Qur'an memaksudkan Isa sebagai figur yang sama dengan yang diceritakan oleh Injil. Meskipun pendekatan naratif keduanya relatif berbeda satu dengan yang lain.

Namun dalam konteks penggunaan 'nama', Isa dan Yesus adalah dua istilah yang ekuivalen. Meskipun penggunaan عيسى *Isa* dalam bahasa Arab jarang digunakan sebelum masa penyusunan Qur'an, namun telah ditemukan bukti dari reruntuhan biara kristen di Suriah Selatan yang ikut menyebut nama *Isaniya* yang berarti pengikut Yesus pada tahun 571 M (Jeffery, 2007:220). Artinya sudah ada penyebutan *Isa* yang digunakan oleh gereja jauh sebelum Islam lahir pada abad ke-7. Meskipun penggunaan term tersebut belum umum dikalangan pembicara arab di era ters. Kekristenan Arab mayoritas lebih terbiasa dengan nama يَسُوْع *Yasu'* ketimbang عيسى *Isa*. Hal ini dikarenakan peralihan fonetik dalam rumpun bahasa semitik yang cukup signifikan. Istilah يَسُوْع *Yasu'* dipercaya berasal dari penyebutan ibrani יֵשׁוּעַ *Yeshua* dan penyebutan Syria Barat *Yesho*. Sementara nama *Isa* berasal dari penyebutan Syria Timur عِيسَى *Isho*. Menariknya, terjemahan Alkitab Syria Aramaik sudah ada bahkan sejak abad kedua atau yang dikenal sebagai *Peshitta* (Green & McDonald, 2013:585). Dengan kata lain, istilah-istilah yang beragam ini berasal dari *root word* yang sama yakni יֵשׁוּעַ *Yeshua* dalam bahasa Ibrani (Ali, 2007:69). Oleh sebab itu, terjemahan Alkitab dalam bahasa Arab versi *Old Persian Version* (OPV/farsi) menggunakan nama عيسى *Isa* ketimbang يَسُوْع *Yasu'* untuk merujuk kepada Yesus.

Dapat disimpulkan bahwa nama dalam bahasa arab عيسى *Isa* dengan nama *Yesus* di dalam bahasa Indonesia adalah dua nama yang sejajar secara historis dan linguistik. Kasus yang sama dapat diperoleh dari polemik penggunaan nama Allah yang diasumsikan sebagai properti Islamiyah yang bersifat eksklusif. Padahal istilah tersebut sudah ada sejak zaman pra-islam dan sudah digunakan oleh kekristenan di Arab hingga hari ini. Bahkan istilah الله *Al-ilah* atau Allah sepadan dengan istilah Ibrani ה'אלהים *HaElohim* dan istilah Aramaik אלהא *Elaha*, atau bahkan istilah אלחה *Alaha/Aloho* (Kiltz, 2012:42). Dengan demikian, penggunaan nama Isa juga tidak harus dianggap sebagai properti agama tertentu melainkan sebuah

general term yang dapat digunakan oleh berbagai kalangan meskipun dalam interpretasi personal yang berbeda.



Dalam memahami perdebatan seputar penggunaan terminologi Yesus Kristus dan Isa Al-Masih, penting untuk menggali konteks sejarah dan linguistiknya. Meskipun pandangan berbeda antara Islam dan Kristen, serta di dalam komunitas Kristen sendiri, terkait identitas dan nama sosok ini, perbedaan ini sering kali mencerminkan lebih pada kerumitan konseptual yang melibatkan aspek “nama” dan “personifikasi”. Dalam konteks personifikasi, Al-Qur'an menggambarkan Isa sebagai figur yang sama dengan yang ditemukan dalam Injil, meskipun dengan naratif yang berbeda. Namun, ketika kita mempertimbangkan penggunaan “nama”, Isa dan Yesus sebenarnya adalah dua istilah yang setara.

Pentingnya pemahaman saling tentang konteks sejarah ini muncul dari fakta bahwa istilah Isa telah digunakan oleh gereja jauh sebelum Islam muncul pada abad ke-7. Bukti ini terlihat dari catatan tentang Isaniya, yang berarti pengikut Yesus, dalam reruntuhan biara Kristen di Suriah Selatan pada tahun 571 Masehi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan nama Isa tidak eksklusif bagi Islam, namun telah menjadi bagian dari tradisi Kristen sebelumnya. Bahkan, variasi dalam penggunaan nama ini, seperti Isa dan Yasu', dapat ditelusuri kembali ke akar kata yang sama, yaitu Yeshua dalam bahasa Ibrani. Kesimpulannya, penggunaan nama Isa dan Yesus sebenarnya mencerminkan kesamaan historis dan linguistik yang melintasi batas agama, yang juga mencerminkan kompleksitas hubungan antara Islam dan Kristen. Ini menekankan pentingnya saling memahami, menghormati, dan mengakui kompleksitas sejarah dan linguistik dalam diskusi antaragama, yang dapat mengarah pada penghormatan dan toleransi antar komunitas.

Perspektif Islam tentang Kristologis: Analisis Teologis dan Variasi Pemahaman dalam Tradisi Islam

Dalam keyakinan islam, Yesus Kristus memiliki status yang sama dengan para nabi dan rasul lainnya. Menurut Saritopak (2014:1), istilah arabik الرُّسُول *al-rasul* yang digelarkan kepada Isa di dalam Qur'an dapat diartikan sebagai seorang manusia yang diutus oleh Allah untuk memberitakan hukum-hukum ilahi kepada manusia. Sedangkan istilah النَّبِي *al-nabi* dapat diartikan sebagai seorang manusia

yang menerima wahyu Allah melalui malaikat atau seseorang yang menerima inspirasi melalui mimpi. Dengan demikian, dalam teologi Islam, rasul lebih tinggi dari nabi karena mendapat wahyu dan diutus untuk menyampaikannya, sementara seorang nabi hanya menerima wahyu saja. Dengan kata lain, seorang rasul adalah seorang nabi, tetapi seorang nabi belum tentu adalah seorang rasul.

Al-Qur'an mengatakan bahwa Isa adalah seorang manusia yang dilahirkan dari seorang perawan bernama Maryam ketika sedang berada di dekat pohon kurma (QS. Maryam [19]:22-26). Isa dilahirkan sebagaimana Adam yang tidak memiliki intervensi genetik dari seorang ayah. Oleh sebab itu para jumbuh (mayoritas) ahli tafsir sepakat bahwa peristiwa kelahiran Isa tidak lain merupakan peristiwa penciptaan manusia. Meskipun Qur'an juga menceritakan bahwa dalam masa balita Isa sudah mampu berkomunikasi, namun semua ulama sepakat bahwa Isa hanyalah manusia biasa atau ciptaan (المخلوق) Al-Makhluk Allah. Para ulama menggunakan kalimat *kun* atau yang diterjemahkan *jadilah* sebagai landasan argumentatif tentang penciptaan Isa (Ash-Shallabi, 2020:159). Keyakinan akan Allah yang tauhid melarang penafsiran yang berlebihan terhadap Isa Al-Masih diluar kapasitasnya sebagai seorang nabi atau manusia biasa.

Dalam anggapan mayoritas umat kristen, Qur'an selalu bersikap ofensif terhadap pribadi Yesus Kristus. Namun secara ontologis, Qur'an tidak bersikap apatis terhadap figur Yesus Kristus melainkan mempersonifikasinya secara berbeda. Pada beberapa kesempatan, Qur'an dan Hadis menunjukkan sikap positif terhadap Isa. Isa dianggap sebagai figur yang istimewa dalam keyakinan Islam dengan beberapa poin yang menonjol: Pertama, Isa diyakini dilahirkan dari seorang perawan yang terhormat melalui perantaraan Roh Allah, sebuah kepercayaan yang diungkapkan dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya [21]:91. Ini menegaskan bahwa kelahiran Isa adalah mukjizat yang luar biasa. Kedua, Isa diakui sebagai Roh Allah dan Firman-Nya, sebuah konsep yang tercermin dalam Hadis dari Anas bin Malik. Hal ini menunjukkan kedudukan yang tinggi dan keilahian Isa dalam pandangan Islam. Ketiga, Isa dipandang sebagai utusan Allah dan perwakilan Firman-Nya, sebuah konsep yang dinyatakan dalam Al-Qur'an surat an-Nisa [4]:171. Ini menegaskan bahwa Isa diutus oleh Allah untuk menyampaikan ajaran-Nya kepada manusia. Keempat, Isa dianggap sebagai jalan yang lurus yang harus diikuti, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat az-Zukhruf [43]:61. Hal ini menunjukkan bahwa Isa adalah contoh yang sempurna dalam menjalani kehidupan yang benar di mata Allah. Kelima, Isa dianggap sebagai pembawa terang yang harus ditaati, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat az-Zukhruf [43]:63. Ini menegaskan bahwa ajaran Isa adalah petunjuk yang harus diikuti oleh umat manusia. Keenam, Isa dianggap mengatakan perkataan yang benar, sebuah atribut yang diungkapkan dalam Al-Qur'an surat Maryam [19]:34. Hal ini menegaskan kejujuran dan kebenaran ajaran yang disampaikan oleh Isa. Ketujuh, Isa dianggap terkemuka di dunia dan di akhirat, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran [3]:45. Ini menegaskan bahwa Isa memiliki kedudukan yang istimewa di mata Allah dan di kalangan umat manusia.

Namun tetap saja interpretasi Islamik tidak menerima anggapan yang lebih bahwa pribadi Yesus lebih tinggi dari pada nabi-nabi yang lainnya. Dalam konteks mukjizat, Qur'an memberikan porsi yang cukup banyak bagi Isa untuk

mengadakan mukjizat. Misalnya dalam QS. Ali Imran [3]: 49 dan QS. al-Maidah [5]:110, Isa dicatat mengadakan mukjizat menyembuhkan orang yang buta sejak lahir; Bahkan dapat menghidupkan orang yang sudah mati. Hanya saja, perbuatan-perbuatan besar itu dilakukan dengan “*seizin Allah*” (بِإِذْنِ اللَّهِ, *bi'idznillah*).

Bahkan dalam keyakinan Islam, semua nabi, termasuk Isa, membawa dan mengajarkan ajaran Tauhid dan bukan trinitas sebagaimana yang ditegaskan dalam QS an-Nisa [4]:171(Nuddin, 2007:63). Dengan demikian, konsep tentang Anak Allah ditolak secara dogmatis sebagaimana yang dikatakan dalam QS. Al-Ikhlâs [112]:3 bahwa Allah لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ *lam yalid walam yulad* (tidak beranak dan tidak pula diperanakkan). Namun beberapa muslim scholars mencoba untuk mendekati terminologi “Anak” dan “Bapa” yang digunakan di dalam Alkitab sebagai terminologi sejarah.

Dalam perspektif yang diutarakan oleh Sayyid Ahmad Khan (dalam Parrinder, 2003:130), terdapat interpretasi yang menarik terkait dengan makna konseptual istilah “Bapa” dan “Anak” dalam konteks agama. Menurutnya, dalam tradisi pemikiran Barat, istilah “Bapa” sering dikaitkan dengan pencipta atau entitas yang memiliki kekuasaan dan otoritas tertinggi, sementara istilah “Anak” merujuk pada sosok yang diciptakan secara langsung oleh Allah. Dalam konteks bahasa Arab, konsep “Bapa” dapat diterjemahkan sebagai “*rabb*” yang merujuk pada Tuhan, sedangkan “Anak” dapat diterjemahkan sebagai “*al-abd al maqbul*” yang berarti hamba yang terpilih. Pendapat Sayyid Ahmad Khan memberikan sudut pandang yang mendalam terhadap konsep teologis tentang hubungan antara Tuhan sebagai “Bapa” dan manusia sebagai “Anak”. Penafsiran ini mencerminkan upaya untuk menemukan keseimbangan antara tradisi pemikiran Barat dan konteks budaya Arab-Islam. Dengan menafsirkan istilah-istilah tersebut ke dalam bahasa Arab, Sayyid Ahmad Khan mengungkapkan esensi dari hubungan yang kompleks antara manusia dan penciptanya. Melalui analisisnya, Sayyid Ahmad Khan juga menyoroti pentingnya memahami konteks budaya dan linguistik dalam penafsiran teks suci. Penggunaan bahasa Arab untuk menjelaskan konsep teologis yang sebelumnya mungkin lebih dikenal dalam tradisi Barat memberikan dimensi baru dalam pemahaman agama dan spiritualitas. Selain itu, pandangan Sayyid Ahmad Khan juga mencerminkan usaha untuk mengatasi perbedaan antara tradisi pemikiran Barat dan Islam dalam kerangka dialog lintas budaya dan lintas agama.

Dengan merangkul pemikiran yang inklusif dan mendalam, pendekatan ini dapat membantu memperdalam pemahaman kita tentang konsep-konsep teologis yang mendasar dalam agama-agama dunia. Secara keseluruhan, pendapat Sayyid Ahmad Khan memberikan kontribusi yang berharga dalam diskusi tentang makna konseptual istilah “Bapa” dan “Anak” dalam konteks teologi Islam. Analisisnya mengilhami pemikiran yang kritis dan memperluas cakrawala pemahaman kita tentang kompleksitas hubungan antara manusia dan Tuhan dalam berbagai tradisi keagamaan.

Pengertian ini dibangun berdasarkan pemahaman Qur’anic yang menolak pluralitas personal Allah dalam bentuk apapun. Sehingga makna glorifikasi kepada Isa yang sudah disebutkan lebih awal tidak dimaksudkan dalam motif devosional. Status Isa hanyalah sebagai hamba Allah yang diutus kepada suatu bangsa untuk mengajarkan isi dari kitab injil yang diberikan kepadanya.

Selain personifikasi ontologis Isa yang adalah nabi, rasul dan manusia biasa, penekanan signifikan juga terdapat dalam aspek fungsional. Isa dalam narasi Qur'an hanya diutus bagi bani Israel saja dan bukan untuk semua bangsa (QS. Ali Imran [3]:49). Oleh sebab itu, Isa dapat disebut sebagai nabi untuk bangsa Israel yang terakhir (Al-Usairy, 2008:48). Sebaliknya, tugas yang universal sebagai nabi dan rasul setiap bangsa dijalankan oleh Muhammad sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-A'raf [7]:158. Untuk itu, konsep gerejawi tentang penebusan dosa menjadi tidak bermakna dalam keyakinan Islam. Antisipasi ini sudah ditegaskan dalam negasi terhadap fakta penyaliban Yesus. Ali(2013:247) mengatakan bahwa peristiwa penyaliban dapat dijelaskan secara ilmiah. Jika anggapan umum meyakini bahwa Yesus memang betul-betul mati di kayu salib, maka yang sebenarnya terjadi adalah Yesus sedang pingsan atau tidak sadarkan diri. Penafsiran Ali berbeda dengan penafsiran konservatif. Ash-Shallabi (2020:468) mengatakan bahwa Isa memang tidak disalibkan tetapi digantikan oleh orang lain sebagaimana yang ditegaskan dalam QS. An-Nisa [4]: 157-159 tentang dusta orang-orang Yahudi yang mengaku telah membunuh Isa. Sebaliknya, teologi Islam meyakini bahwa Isa tidak disalib melainkan telah diangkat oleh Allah ke langit seperti yang firmankan dalam QS. Ali-Imran [3]:54-55). Pengangkatan Isa ke langit adalah respon islamik terhadap asumsi yang tidak valid dari kaum Yahudi dan Nasrani tentang peristiwa penyaliban Isa (Katsir, 2007:882).

Dalam konteks kristologi Islam, pemahaman tentang status kemesiasan Yesus tidaklah satu-satunya dan bersifat bervariasi, seperti yang dipaparkan oleh Bilal Muhammad (2021:268). Berbagai tokoh memberikan interpretasi yang berbeda terhadap istilah *ح المسيح* (Al-Masih), menunjukkan kerumitan dalam pemaknaannya dalam tradisi Islam.

Ibn Katsir, misalnya, mengartikan Isa sebagai Al-Masih karena "melintasi daratan", sebuah konsep yang menggambarkan perlindungan dari fitnah-fitnah yang dihadapi oleh Isa dan ibunya, Maryam. Selain itu, Ibn Katsir juga mengemukakan kemungkinan bahwa Al-Masih merujuk pada "kaki yang terpilih", menekankan pemilihan khusus Isa dalam perjalanan hidupnya. Perspektif ini menyoroti aspek perlindungan dan pemilihan diri yang unik dari Isa. Tabari, di sisi lain, memandang Al-Masih sebagai gelar yang diberikan kepada Isa karena kesucian dari dosa-dosanya. Penafsiran ini menyoroti pentingnya kesucian Isa dan pengangkatan atas martabatnya yang terkait dengan gelar Al-Masih. Qurtubi memberikan pemahaman bahwa Al-Masih berarti "orang suci" yang telah "dipilih" dan diberkati oleh Allah. Interpretasi ini menekankan kedudukan Isa yang dianggap suci dan dipilih oleh Allah, serta berkat yang menyertainya. Dari berbagai pendekatan ini, terlihat bahwa pemaknaan Al-Masih dalam kristologi Islam mencakup aspek-aspek seperti perlindungan, kesucian, pemilihan khusus, dan berkat. Variasi dalam pemahaman ini mencerminkan keragaman perspektif dalam memahami figur Yesus dalam tradisi Islam, yang diperkaya oleh kontribusi pemikiran dari berbagai tokoh seperti Ibn Katsir, Tabari, dan Qurtubi. Dengan demikian, kristologi Islam menawarkan wawasan yang beragam dan mendalam tentang makna dan peran Yesus dalam keyakinan Muslim.

Dari definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep mesianis dalam penafsiran islamik tidak memiliki kaitan teologis maupun historis dengan

pemaknaan *Judeo-Christianity*. Dalam pandangan Yudaisme kuno, Mesias adalah figur yang diurapi sebagai tanda awal mula pekerjaannya. Pembahasan yang lebih luas tentang kemesian Yesus akan dibahas pada sub tema selanjutnya.

Dalam teologi Islam, peranan Isa Al-Masih dalam masa eskatologis dunia sangat signifikan. Meskipun para *muslim scholars* masih memperdebatkan makna dari teks QS. Az-Zukhruf [43]:61 yang menyebutkan bahwa Isa benar-benar menjadi pertanda akan datangnya hari kiamat. Namun mayoritas teolog Islam percaya akan keterlibatan Isa dalam proses-proses eskatologis dunia. Menurut Saritopak, (2014:44-45), ada beberapa indikasi dari momen dimana Isa akan turun ke dunia dalam eskatologi islam, mulai dari terbitnya matahari dari barat sampai pada kedatangan *المسيح الدجال* *Al-Masih Al Dajjal* atau yang lebih dikenal sebagai Antikristus dalam teologi kristen. Kedatangan Isa yang kedua kali adalah tanda dari beberapa perubahan signifikan dunia, mulai dari penghancuran salib, pemusnahan babi dan peniadaan *jizyah* (pajak bagi kaum non-muslim) sebagaimana yang dikatakan oleh imam Bukhari yang dikutip oleh Leirvik (2010:39).

Dari berbagai interpretasi yang disajikan, terlihat bahwa konsep Al-Masih dalam kristologi Islam memiliki dimensi yang kompleks dan bervariasi. Pendekatan yang berbeda dari tokoh-tokoh seperti Ibn Katsir, Tabari, dan Qurtubi memberikan sudut pandang yang beragam terhadap makna Al-Masih, mencakup aspek-aspek seperti perlindungan, kesucian, pemilihan khusus, dan berkat. Keragaman ini mencerminkan kompleksitas dalam pemahaman terhadap figur Yesus dalam tradisi Islam, yang diperkaya oleh kontribusi pemikiran dari berbagai kalangan. Pentingnya pengakuan akan keragaman ini adalah untuk memperkaya wawasan kita tentang pemahaman agama-agama dunia dan meningkatkan toleransi lintas budaya serta lintas agama. Dalam konteks ini, penting untuk menegaskan bahwa uraian ini bukanlah upaya untuk menilai atau memihak pada satu pandangan tertentu, melainkan sebagai bentuk upaya untuk merangkul keragaman pemikiran dalam semangat toleransi dan perdamaian antarumat beragama. Semua pemahaman dan interpretasi, baik itu dari tradisi Islam maupun lainnya, memiliki nilai dan relevansi masing-masing dalam memahami keberagaman dunia ini. Dengan demikian, dialog dan kajian yang inklusif terhadap berbagai perspektif menjadi landasan yang penting dalam memperkaya pemahaman kita tentang konsep-konsep teologis yang mendasar dalam agama-agama dunia.

Kristologi Kristen: Konsep dan Signifikansi Keilahian Yesus Kristus dalam Alkitab

Menurut Torrance (2008:1), kristologi kristen dimulai bukan sebagai bentuk studi normatif tetapi sebagai bentuk pencarian terhadap fakta yang telah di wahyukan kepada umat manusia melalui Kristus. Kekristenan konservatif percaya bahwa figur Yesus Kristus adalah manifestasi dari penyingkapan Allah yang bersifat khusus, disamping Alkitab. Artinya kekristenan menolak berbagai anggapan bahwa Allah beserta kebenarannya dapat dipahami melalui wahyu yang bersifat umum saja (seperti logika, hati nurani, alam semesta, *etc*). Alkitab mengajarkan bahwa Allah hanya dapat dikenal secara benar melalui Yesus Kristus saja (Yoh 1:18; 14:9-11). Bahkan Ibrani 1:3 menyebut Yesus sebagai gambar

wujud Allah. Oleh sebab itu, pemahaman kristiani tentang Yesus tidak terlepas dari konsep Allah yang adakah tritunggal.

Alkitab menarasikan peristiwa kelahiran Yesus yang hampir mirip dengan Al-Qur'an. Yesus dilahirkan dari seorang perawan dan bahkan sudah dinubuatkan di dalam Yesaya 7:14. Yesus dikandung dari pada Roh Kudus (Mat 1:20) namun tidak identik dengan interpretasi islamik yang menyamakan Roh Kudus dengan Malaikat Gabriel. Penyebutan Roh Kudus sebagai figur yang mengintervensi konsepsi Maria merupakan respon Malaikat Gabriel terhadap keraguan Yusuf tentang sumber/asal dari janin yang dikandung itu. Para teolog kristen mayoritas menyimpulkan bahwa signifikansi dari kelahiran Yesus dari seorang manusia biasa adalah untuk menegaskan keyakinan kristologis bahwa Yesus juga merupakan manusia seutuhnya. Untuk alasan itu istilah *incarnation* diambil karena disusun dari dua kata yakni *in* yang berarti dalam dan *carne* yang berarti daging (bdk Yoh 1:14, καὶ ὁ λόγος σὰρξ ἐγένετο)(Enns, 2019:249).

Dalam kristologi kristen, figur Yesus Kristus bukan hanya merupakan manusia biasa seperti yang diyakini oleh teologi islamik. Menurut kesaksian Alkitab, Yesus Kristus adalah Allah sendiri yang berinkarnasi menjadi manusia(Bowman Jr dan Komoszewski, 2021:29). Kekristenan konservatif menolak kesimpulan *adoptionism* yang menganggap bahwa Yesus Kristus diadopsi menjadi Anak Allah yang ilahi disaat pembaptisan di Sungai Yordan. Mayoritas umat kristiani mengimani realitas *praexistence* dari Yesus Kristus sejak dalam masa perjanjian lama. Sehingga gereja mengajarkan Yesus bukan hanya manusia melainkan juga Allah pencipta (Yoh 1:1; 5:58; 10:30; 20:28; *etc*). Oleh sebab itu, konsili-konsili ekumenis tidak mengajarkan Kristus sebagai manusia yang kemudian pada titik tertentu berubah menjadi Allah. Sebaliknya, kekristenan percaya Kristus memang adalah Allah dan pada titik tertentu menambahkan natur kemanusiaan pada dirinya sendiri melalui kelahiran dari perawan. Maka secara ontologis, gereja meyakini Yesus Kristus adalah *vere Deus et vere homo* (Allah seutuhnya dan manusia seutuhnya) disaat yang bersamaan.

Beberapa istilah yang juga sering digunakan oleh Yesus adalah 'Anak Manusia' dan 'Anak Allah'. Dalam perspektif perjanjian lama, ungkapan Anak Allah merujuk pada figur-figur penting seperti Nabi dan Raja. Schreiner (2008:234) mengatakan bahwa dalam perjanjian lama, jika istilah Anak Allah muncul dalam bentuk plural (בְּנֵי-הָאֱלֹהִים *bene ha Elohim*), maka yang dimaksud adalah malaikat-malaikat. Namun, apabila istilah ini muncul dalam bentuk tunggal (בֶּן-הָאֱלֹהִים *ben haElohim*), maka yang dimaksudkan adalah Israel. Dalam Mazmur 2:6-7 dinarasikan bahwa Allah menyebut "Anak-Ku engkau! Engkau telah Kuperanakan pada hari ini" setelah sebelumnya pada ayat 2 disebut istilah 'Meshikho' (yang diurapi). Dalam konteks perjanjian baru, istilah Anak Allah muncul dalam penyebutan yang lebih konfrontatif yaitu Anak tunggal Allah (μονογενῆς Θεός *monogenes theos*, Yoh 1:18). Dunn (1992:13) melihat bahwa penggunaan terminologis dari istilah Anak Allah bagi Yesus tidak memiliki makna lain selain dari pada pengakuan akan praeksistensi dan keilahian Yesus sendiri. Konsekuensi logis dari pengakuan Yesus bahwa dia sudah ada sebelum Abraham menunjukkan bahwa dia satu dengan Bapanya dan telah diperanakan dalam dimensi kekekalan. Oleh sebab itu gereja percaya bahwa relasi

interpersonal antara Anak dan Bapanya adalah bukti bahwa Allah adalah Tritunggal.

Demikian juga dengan penggunaan terminologi Anak Manusia (בן אדם *Ben ha Adam*) yang paling banyak diucapkan oleh Yesus sendiri. Istilah ini masih diperdebatkan oleh para *biblical scholar* tentang interpretasi yang akurat dalam penggunaannya di eraperjanjian baru. Sebagian ahli melihat bahwa istilah Anak Manusia merujuk pada penegasan tentang hakikat kemanusiaan seseorang. Dalam perjanjian lama, istilah *ben adam* 90 kali muncul dan diasosiasikan kepada nabi-nabi sebagai indikator pembeda dirinya dengan Yahweh. Broadhead (1999:125) mengklasifikasikan empat definisi dari penggunaan *ben adam* dalam perjanjian lama: 1) umat manusia; 2) menunjuk kepada ‘seseorang’ (*someone*); 3) sebuah ungkapan langsung (*circumlocution*) yang menggambarkan pembicara, ‘aku’; 4) seorang figur yang bukan merupakan manusia biasa. Namun menurut Berkhoff (2021:25-26), istilah *Bar Enash* (Anak Manusia dalam bahasa Aram) yang digunakan Yesus lebih diasosiasikan dengan paradigma apokaliptik yang berkembang dari teks Daniel pasal 7. Meskipun kemunculan Anak Manusia dalam pasal ini bersifat deskriptif namun dalam perkembangannya term ini berubah menjadi suatu gelar mesianis. Salah satu pakar yudaisme kuno, Boyarin (2012:25-26), juga mengakui bahwa dalam konteks Daniel pasal 7, figur *Bar Enash* menunjuk pada figur yang bukan berasal dari dunia melainkan berasal dari Allah (“*yang hidup kekal*”, Dan 7:13).

Dalam konteks pengkajian teologis Alkitab, terdapat sejumlah teks yang secara eksplisit menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah Allah. Mulai dari nubuat dalam Perjanjian Lama yang terdapat dalam kitab Yesaya 9:5, yang menyatakan, “Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita; lambang pemerintahan ada di atas bahunya, dan namanya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa (אלה רובג *’él gibbôr*), Bapa yang Kekal, Raja Damai”. Dalam ayat ini, Yesus Kristus dipanggil sebagai “Allah yang Perkasa”, menggarisbawahi kedaulatan dan keagungan-Nya. Teks-teladan lainnya yang mendukung konsep keilahian Yesus terdapat dalam Injil Yohanes, khususnya Yohanes 1:1, yang menyatakan, “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah (και θεος ην ο λογος/*kai theos en ho logos*)”. Dalam ayat ini, Yesus disebut sebagai "Firman" yang bersama-sama dengan Allah dan bahkan adalah Allah sendiri, menegaskan keilahian-Nya sejak awal. Pernyataan-pernyataan lain dalam Alkitab yang menegaskan keilahian Yesus termasuk pernyataan Tomas dalam Yohanes 20:28, “Tomas menjawab Dia: ‘Ya Tuhanku dan Allahku!’” (ο κυριος μου και ο θεος μου/ *Ho kurios mou kai ho theos mou*), serta dalam surat Titus 2:13 yang menyebut Yesus sebagai “Allah yang Mahabesar”. Kemudian dalam Kisah Para Rasul 20:28: “Karena itu jagalah dirimu dan jagalah seluruh kawanan, karena kamulah yang ditetapkan Roh Kudus menjadi penilik untuk menggembalakan jemaat Allah yang diperolehNya dengan darah AnakNya sendiri” (εκκλησιαν του θεου ην περιποιησατο δια του ιδιου αιματος/ *ekklesian tou theou, hen periepoiesato dia tou haimatos tou idiou*) dan juga dalam Roma 9:5 yang menyatakan: Mereka adalah keturunan bapa-bapa leluhur, yang menurunkan Mesias dalam keadaan-Nya sebagai manusia, yang ada di atas segala sesuatu. Ia adalah Allah (ο ων επι παντων θεος/ *ho ōn epi panton theos*) yang harus dipuji

sampai selama-lamanya. Amin! Selain itu, dalam surat Ibrani 1:8, Yesus dipanggil “Allah” oleh Bapa-Nya sendiri, “Tetapi tentang (kepada) Anak Ia berkata: “Takhta-Mu, ya Allah (προς δε τον υιον ο θρονος σου ο θεος / *pros de ton huion ho thronos sou ho theos*)” tetap untuk seterusnya dan selamanya, dan tingkat kerajaan-Mu adalah tingkat kebenaran”. Dengan demikian, melalui serangkaian teks Alkitab tersebut, kita dapat melihat bahwa ajaran Alkitab secara tegas menyatakan keilahian Yesus Kristus sebagai Allah. Ini adalah keyakinan yang mendasar dalam teologi Kristen yang tercermin dalam pengajaran Alkitab, yang menegaskan kedaulatan, keagungan, dan keilahian Yesus sebagai bagian dari Tritunggal.

Dalam perspektif kristologi fungsional, doktrin mesianis Yesus sangat mendominasi seluruh narasi injil-injil sinoptik. Konsep mesias dalam kekristenan mengacu pada penggambaran perjanjian lama tentang sosok yang ‘diurapi’ (*the anointed one*). Dalam perjanjian lama, term ibrani *מְשִׁיחַ* *meshiakh* digunakan untuk tiga figur penting yakni Raja, Nabi dan Imam (Vine and Bruce 1981:109). Gelar ini kemudian diberikan kepada Yesus dengan formulasi Yunani *χριστος* *christos* atau Kristus. Bukan hanya dalam *frame* linguistik yang berbeda, namun makna ontologis dari sosok Mesias yang ditunjukkan Yesus sangat berbeda dengan pengharapan mesianis yudaisme pasca pembuangan yang lebih diasosiasikan dengan revolusi imperialis. Figur mesias yang Yesus tunjukkan dalam narasi kitab-kitab injil lebih mengarah pada mesias yang menderita. Struktur *suffering messiah* sudah tercatat lebih dahulu dalam narasi kitab Yesaya tentang *יהוה עֶבֶד* *Yhwh*. Oleh sebab itu, konsep kehambaan Kristus tidak terlepas dari penderitaannya bagi semua orang (Yes 53: 5).

Dalam Yesaya 42:1, Kristus digambarkan sebagai hamba yang berkenan dihadapan Allah. Paulus juga mengutip konsep ketaatan Yesus sampai kepada peristiwa penyaliban (Fil 2:5-7). Sehingga dapat dikatakan bahwa misi ketaatan Yesus sangat berkaitan erat dengan peristiwa kematiannya di kayu salib. Bahkan para teolog menemukan indikasi profetik dalam Mazmur 22:17 yang mengatakan bahwa mesias akan ditusuk tepat di ‘tangan’ dan ‘kaki’nya. Meskipun beberapa ahli perjanjian lama menyoroti kata ibrani *כָּאֲרִי* “*ka’ari*” yang seharusnya diterjemahkan dengan kata benda ‘singa’ bukan kata kerja ‘menusuk’ (Gillingham 2013:23). Namun menurut riset dari Hopkin (2005:167), ada sebuah naskah laut mati yang memuat kata ibrani *כָּאֲרִי* “*ka’aru*” yang memang dapat diterjemahkan dengan kata kerja ‘menusuk’. Perbedaan tekstual ini nampaknya terjadi karena kemiripan huruf *yod* dan *vaw* dalam bentuk akhir.

Dalam kekristenan, pengorbanan Kristus di kayu salib memiliki nilai yang fundamental. Para *Christian scholars* yang berhaluan injili percaya ada dua penekanan mendasar dari motif kematian Kristus. Pertama, melalui salib, Yesus merasakan keterpisahan dengan Bapa. Seruan *eli eli lama sabakhtani* yang dikutip dari seruan Mazmur 22:2 adalah wujud keputusasaan dan keterpurukan yang luar biasa (Bock, 2015:370-371). Penderitaan yang Yesus alami dalam peristiwa salib adalah konsekuensi dari beban misi soteriologisnya sebagai *substitution* terhadap umat manusia yang berdosa. Paulus mengajarkan bahwa Kristus telah menjadi dosa oleh karena manusia, sehingga manusia dibenarkan dengan kebenarannya (2 Kor 5:21). Doktrin ini lebih dikenal dengan sebutan *double imputation* atau imputasi ganda. Kedua, kematian adalah konsekuensi dari dosa sebagaimana yang

ditekankan dalam Roma 6:23. Dengan masuknya penetrasi dosa, kejatuhan alam semesta ikut terjadi. Para teolog injil percaya bahwa degradasi moral dan intelektual terjadi sebagai tanda bahwa dunia sudah tidak lagi di dalam tatananya. Akibatnya, citra manusia sebagai ciptaan menurut gambar dan rupa Allah menjadi 'terkorupsi' oleh dosa sebagaimana yang dijelaskan oleh John Calvin (Horton, 2014:71). Oleh sebab itu, salib menjadi satu-satunya alternatif untuk pembaharuan dan kelahiran kembali manusia beserta dunia yang telah jatuh (bdk. *Protoevangelium*, Kej 3:15). Kulminasi dari keselamatan kristen bukan pada *justification* melainkan pada *glorification* pada saat umat yang percaya kepada Yesus masuk ke dalam Kerajaan sorga secara utuh.

Dalam kekristenan, peran Yesus Kristus dalam masa eskatologis sangat fundamental. Sejarah gereja mencatat bahwa setelah Kristus bangkit dan terangkat ke sorga, *expectation* umat kristen purba berubah menjadi penantian adventus yang bersifat eskatologis. Sebelum itu, Yesus sudah pernah mengatakan bahwa dia akan datang diwaktu yang tidak disangka oleh manusia (Mat 24:44). Kedatangan Kristus yang kedua kali disebut sebagai masa *παρουσία/Parousia*.

Gereja memiliki beragam pandangan terkait waktu kedatangan Kristus, yang dipahami dalam tiga sudut pandang utama: Premilenialisme mengajarkan bahwa Kristus akan datang sebelum dimulainya Kerajaan seribu tahun yang disebutkan dalam Kitab Wahyu pasal 20. Menurut pandangan ini, kedatangan Kristus akan menjadi tanda dimulainya masa pemerintahan Mesias di bumi selama 1000 tahun. Di sisi lain, Postmilenialisme mempercayai bahwa Kristus akan datang setelah masa pemerintahan Kerajaan seribu tahun berjalan. Dalam perspektif ini, Kerajaan Allah sedang berkembang melalui penyebaran Injil, sehingga akhirnya semua manusia akan menerima iman. Kedatangan Kristus akan terjadi pada akhir masa ini, diikuti dengan kebangkitan jiwa-jiwa yang telah meninggal. Sedangkan Amilenialisme menekankan bahwa Kristus telah memerintah dalam Kerajaan-Nya sejak kebangkitannya. Penafsiran Amilenialisme menolak pemahaman harfiah terhadap teks Kitab Wahyu pasal 20 tentang Kerajaan seribu tahun. Bagi pandangan ini, Kerajaan Mesias sudah ada di bumi dan akan terus berlangsung hingga kedatangan Kristus yang kedua kalinya.

Meskipun terdapat tiga pandangan umum yang berbeda dengan kapan kedatangan Kristus terjadi, namun para teolog kristen sepakat bahwa Kristus akan datang kedua kalinya untuk menghakimi umat manusia, baik yang hidup ataupun yang sudah mati (Kisah Para Rasul 17:31).

Secara keseluruhan, pengkajian tentang Kristus dalam teologi Kristen menekankan pentingnya pencarian akan fakta-fakta yang diwahyukan kepada umat manusia melalui Kristus, bukan sekadar sebagai studi normatif. Kekristenan konservatif menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah manifestasi khusus dari Allah, menolak anggapan bahwa Allah dan kebenaran-Nya dapat dipahami melalui wahyu yang bersifat umum saja. Dengan demikian, Alkitab menegaskan bahwa Allah hanya dapat dikenal secara benar melalui Yesus Kristus, dan pemahaman tentang Yesus Kristus tidak dapat dilepaskan dari konsep Allah Tritunggal. Pandangan yang beragam tentang kedatangan kedua Kristus, baik dalam premilenialisme, postmilenialisme, maupun amilenialisme, menunjukkan kompleksitas dalam eskatologi Kristen. Meskipun berbeda dalam penekanan waktu dan peristiwa yang terkait dengan kedatangan kedua Kristus, teolog Kristen

sepakat bahwa Kristus akan datang untuk menghakimi umat manusia, baik yang hidup maupun yang sudah mati. Oleh karena itu, pengharapan akan kedatangan kedua Kristus menjadi fokus penting dalam kehidupan dan keyakinan umat Kristen, mengingat akhir zaman dan hari kiamat merupakan bagian integral dari eskatologi Kristen.

Menuju Dialog Antar Iman Yang Konstruktif

Pendalaman pemahaman akan figur Yesus Kristus atau Isa Al-Masih dalam dua agama besar dunia, Kristen dan Islam, menimbulkan tantangan yang kompleks dan menarik dalam studi agama. Dalam masyarakat global yang semakin terhubung, pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana dua agama ini memandang dan menganugerahi signifikansi kepada sosok Yesus menjadi semakin penting. Penelitian Kristologi Komparatif mengenai Yesus dalam kerangka keyakinan Kristen dan Islam menyoroti perbedaan besar dalam konsepsi tentang pribadi dan karya Yesus, namun juga menawarkan ruang bagi toleransi dan saling hormat antarumat beragama.

Secara tradisional, keyakinan Kristen mengajarkan bahwa Yesus adalah Anak Allah yang diutus untuk menebus dosa manusia dan memberikan jalan ke keselamatan. Dia dianggap sebagai bagian dari Tritunggal, yaitu Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus. Konsep inkarnasi, di mana Allah menjadi manusia dalam Yesus, merupakan aspek sentral dalam teologi Kristen. Kristologi Kristen menekankan bahwa Yesus adalah Allah yang menjadi manusia, yang hidup, mati, dan bangkit kembali untuk menyelamatkan umat manusia. Sementara itu, dalam Islam, Isa Al-Masih dianggap sebagai seorang nabi dan rasul Allah yang penting. Dia dianggap sebagai salah satu dari banyak rasul yang diutus Allah untuk membawa pesan tauhid (keesaan Allah) kepada manusia. Dalam Islam, Isa tidak dianggap sebagai anak Allah, dan konsep Tritunggal dianggap sebagai penyimpangan dari tauhid.

Dalam memahami perbedaan-perbedaan ini, penting untuk mencatat bahwa kedua agama memiliki kerangka interpretasi teologis dan keyakinan yang berbeda. Kristen mengandalkan Alkitab, terutama Perjanjian Baru, sebagai otoritas utama, sementara Islam mengandalkan Al-Qur'an. Perbedaan dalam sumber otoritatif ini menghasilkan perbedaan pandangan tentang pribadi dan karya Yesus.

Namun, meskipun terdapat perbedaan yang signifikan, studi kristologi komparatif juga menyoroti titik-titik persamaan dan potensi untuk dialog antaragama yang bermanfaat. Misalnya, baik Kristen maupun Islam mengakui peran penting Yesus dalam menyampaikan ajaran moral dan etika yang tinggi. Kedua agama menghormati kehidupan dan ajaran-Nya sebagai contoh yang patut diikuti. Selain itu, baik Kristen maupun Islam mengajarkan pentingnya kasih, belas kasihan, dan perdamaian, nilai-nilai yang dipromosikan oleh Yesus dalam ajarannya.

Toleransi dan saling hormat dapat dihasilkan melalui pemahaman mendalam tentang keyakinan agama lain dan pengakuan bahwa keberagaman keyakinan adalah bagian alami dari masyarakat global yang semakin terhubung. Dalam konteks ini, studi kristologi komparatif dapat menjadi jembatan untuk memperdalam pemahaman dan menghormati perbedaan antara keyakinan Kristen

dan Islam. Dengan membangun pemahaman yang lebih baik tentang keyakinan satu sama lain, umat beragama dapat membuka jalan menuju dialog yang konstruktif dan kerjasama yang berarti dalam membangun dunia yang lebih baik.

Studi Kristologi Komparatif tentang personalitas Yesus Kristus dalam kerangka keyakinan Kristen dan Islam menawarkan jalan menuju dialog interagama yang konstruktif. Dalam dunia yang semakin terhubung secara global, pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana dua agama besar ini memandang dan menghargai sosok Yesus dapat menjadi landasan untuk membangun hubungan yang lebih baik antarumat beragama. Dalam konteks ini, studi komparatif ini bertujuan untuk mendorong toleransi, saling penghargaan, dan kerja sama antara umat Kristen dan umat Islam.

Dengan memperdalam pemahaman tentang keyakinan masing-masing, umat beragama dapat melihat bahwa meskipun terdapat perbedaan yang signifikan dalam konsepsi tentang Yesus, ada juga nilai-nilai yang bersama-sama dihargai. Melalui dialog yang terbuka dan konstruktif, umat Kristen dan Islam dapat saling belajar satu sama lain tentang keyakinan, praktik, dan nilai-nilai yang mereka anut. Ini bisa membuka jalan untuk membangun jembatan yang kuat antara dua agama ini, memperkuat toleransi dan penghormatan antarumat beragama, serta merangsang kerjasama dalam upaya memecahkan masalah-masalah sosial dan global.

Dalam upaya menuju dialog interagama yang konstruktif, penting untuk mengakui keberagaman keyakinan sebagai sesuatu yang alami dan bernilai dalam masyarakat yang semakin terhubung ini. Dengan memperlakukan satu sama lain dengan rasa hormat dan saling memahami, umat Kristen dan umat Islam dapat membangun hubungan yang lebih baik dan menciptakan dunia yang lebih harmonis dan inklusif bagi semua.

KESIMPULAN

Berdasarkan perbandingan antara teologi Kristen dan Islam mengenai sosok Yesus Kristus, tergambarlah pemandangan yang menarik tentang bagaimana dua agama besar ini memandang figur yang sama namun dengan perspektif yang berbeda. Dalam teologi Kristen, Yesus Kristus dipandang sebagai titik sentral dari keselamatan manusia, sebagai inkarnasi Allah yang menjadi manusia untuk menebus dosa umat manusia. Konsep Trinitas yang diajarkan dalam Kristen, di mana Yesus adalah bagian dari Allah Tritunggal, menegaskan keilahian-Nya sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas-Nya. Kematian dan kebangkitan-Nya dipandang sebagai puncak sejarah keselamatan, di mana Dia memberikan pengampunan dosa kepada mereka yang percaya padanya. Di sisi lain, Islam melihat Yesus sebagai salah satu dari banyak nabi yang diutus Allah, dengan ajaran moral dan spiritual yang penting, tetapi tidak memiliki status ilahi. Dalam Islam, keyakinan akan ke-Tritunggalan Allah ditolak, sehingga ide bahwa Yesus adalah Allah atau bagian dari Allah dianggap sebagai penistaan. Meskipun Al-Qur'an mengakui mukjizat kelahiran ajaib Yesus dari seorang perawan dan menggambarkan-Nya sebagai nabi yang terkemuka, keyakinan akan kematian-Nya di kayu salib dan kebangkitan-Nya tidak diterima dalam Islam. Sebaliknya, dalam Islam, Yesus tidak mati disalib, tetapi diangkat hidup-hidup ke langit oleh Allah, dan dia diyakini akan kembali pada akhir zaman sebagai tanda kedatangan

Mahdi dan kiamat. Meskipun terdapat perbedaan-perbedaan yang fundamental antara kedua keyakinan ini dalam pandangan terhadap Yesus Kristus, penting untuk mencatat bahwa di tengah perbedaan tersebut, ada ruang untuk sikap toleransi, penghargaan, dan dialog antarumat beragama. Dengan menghormati keyakinan satu sama lain dan membuka diri untuk memahami perspektif yang berbeda, kita dapat membangun hubungan yang lebih baik antara umat Kristen dan Islam, dan memperkaya pemahaman kita tentang keyakinan agama lain.

Perbedaan mendasar dalam pandangan Kristen dan Islam tentang sosok Yesus Kristus menjadi pusat perbincangan yang menarik dalam perbandingan antara kedua agama tersebut. Secara ontologis, perbedaan yang mencolok adalah konsep tentang keilahian Yesus. Dalam Islam, Yesus dianggap sebagai seorang nabi yang luar biasa, namun bukan sebagai Tuhan yang berinkarnasi. Allah dipandang sebagai satu-satunya entitas ilahi yang tak terpecah-pecah. Sementara itu, dalam kekristenan, Yesus dipandang sebagai manifestasi Allah yang turun ke dunia dalam bentuk manusia, seperti yang diungkapkan dalam Injil Yohanes (1:1&14). Perbedaan ontologis lainnya terletak pada pandangan tentang penciptaan Yesus. Dalam Islam, Yesus dianggap sebagai makhluk ciptaan Allah, diciptakan melalui perantaraan Roh Allah dan dengan perintah-Nya. Sebaliknya, dalam kekristenan, Yesus dipandang sebagai pencipta alam semesta, bukan ciptaan, seperti yang diungkapkan dalam Perjanjian Baru (Yohanes 1:3; 1 Korintus 8:6; Ibrani 2:10). Secara fungsional, perbedaan yang signifikan antara Islam dan Kristen terletak pada pandangan tentang kematian dan peran penyelamat Yesus. Dalam Islam, Yesus tidak mati disalib, tetapi diangkat hidup-hidup oleh Allah sebelum kematian, dan tidak mengorbankan dirinya sebagai tebusan bagi dosa umat manusia. Sebaliknya, dalam kekristenan, kematian Yesus di salib dipandang sebagai titik pusat keselamatan, di mana Dia memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi dosa manusia dan menjadi satu-satunya Juruselamat bagi banyak orang.

Meskipun terdapat perbedaan yang cukup besar antara pandangan Islam dan Kristen tentang Yesus Kristus, penting untuk mencatat bahwa di tengah perbedaan tersebut, ada ruang untuk dialog, toleransi, dan penghargaan atas keyakinan agama satu sama lain. Dengan menghormati perbedaan dan membuka diri untuk memahami perspektif yang berbeda, kita dapat memperkaya pemahaman kita tentang keyakinan agama lain dan membangun hubungan yang lebih baik antara umat beragama menuju dialog yang konstruktif dalam damai sejahtera.

REFERENSI

- Al-Usairy, Ahmad. 2008. *Sejarah Islam: Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*. Jakarta: Akbar Media.
- Ali, M. 2007. "The Syro-Aramaic Messiah: The Hebraic Thought, Arabic Culture." *Studia Philosophica et Theologica* 7(1).
- Ali, Maulana. 2013. *Islamologi: Dinul Islam*. Jakarta: CV Darul Kutubil Islamiyah.
- Ash-Shallabi, A. M. 2020. *Isa Al-Masih*. Solo: Insan Kamil.
- Bado, B. 2022. *Model Pendekatan Kualitatif*. Kartasura: Tahta Media Group.
- Berkhoff, Louis. 2021. *Teologi Sistematis: Doktrin Kristus*. Surabaya:

Momentum.

- Bock, Darrell. 2015. *Mark: New Cambridge Bible Commentary*. New York: Cambridge University Press.
- Bowman Jr, Robert, and J. Komoszewski. 2021. *Menempatkan Yesus Di TakhtaNya*. Malang: SAAT.
- Boyarin, Daniel. 2012. *The Jewish Gospel*. New York: The New Press.
- Broadhead, E. 1999. *Naming Jesus: Titular Christology in the Gospel of Mark*. Sheffield: Sheffield Academic Press.
- Dunn, James. 1992. *Christology in the Making*. London: SCM Press.
- Enns, P. 2019. *The Moody Handbook of Theology*. Malang: SAAT.
- Erickson, M. 2022. *Teologi Kristen 2*. Malang: Gandum Mas.
- Gillingham, S. 2013. *Jewish and Christian Approaches to the Psalms: Conflict & Convergence*. London: Oxford University Press.
- Green, J. 2013. *Dictionary of Jesus and the Gospels*. Downers Grove: IVP Academic.
- Green, J., and L. McDonald. 2013. *The World of the New Testament: Cultural, Social and Historical Context*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Hopkin, Shon. 2005. "The Psalm 22:16 Controversy: New Evidence from the Dead Sea Scrolls." *BYU Studies Quarterly* 44(3).
- Horton, Michael. 2014. *Calvin on the Christian Life*. Illinois: Crossway.
- Jeffery, A. 2007. *The Foreign Vocabulary of The Qur'an*. Leiden: Brill.
- Jenson, R. 1997. *Systematic Theology Vol 1: The Triune God*. New York: Oxford University Press.
- Katsir, Ibnu. 2007. *Kisah Para Nabi & Rasul*. edited by A. Basith. Jakarta: Pustaka as-Sunnah.
- Kiltz, D. 2012. "The Relationship between Arabic Allah and Syriac Allaha." *Der Islam* 88(1).
- Leirvik, O. 2010. *Images of Jesus Christ in Islam*. London: Continuum International Publishing Group.
- Longenecker, R. N. 1994. *The Christology of Early Jewish Christianity*. Naperville: Alec R. Allenson Inc.
- McKim, D. 2014. *The Westminster Dictionary of Theological Terms*. Louisville: Westminster John Knox Press.
- Muhammad, Bilal. 2021. *The Good Shepherd: Jesus Christ in Islam*. Illinois: Independant Publisher.
- Nuddin, Achya. 2007. *Runtuhnya Ketuhanan Yesus*. Bandung: Media Qalbu.
- O'Collins, G. 2009. *Christology: A Biblical, Historical and Systematic Study of Jesus*. New York.
- Parrinder, Geoffrey. 2003. *Jesus in the Qur'an*. Oxford: Oneworld.
- Pate, M., and S. Pate. 2007. *Disalibkan Oleh Media*. Yogyakarta: ANDI.
- Powell, M. 2013. *Jesus as a Figure in History*. Louisville: Westminster John Knox Press.
- Ryrie, Charles. 1991. *Teologi Dasar 2*. Yogyakarta: ANDI.
- Saritopak, Zeki. 2014. *Islam's Jesus*. Gainesville: University Press of Florida.
- Schreiner, Thomas. 2008. *New Testament Theology*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Torance, T. 2008. *Incarnation: The Person and Life of Christ*. Illinois: IVP

Academic.

Vine, W., and F. .. Bruce. 1981. *An Expository Dictionary of Old Testament Words*. London: Revell Company.

Wasi'an, A. 1995. *Jawaban Untuk Pendeta*. Jakarta: Pustaka Da'i.

Wilkins, M., and J. Moreland. 1995. *Jesus Under Fire*. Grand Rapids: Zondervan Publishing house.